

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian daripada aspek yang sangat penting dalam menjadi support pembangunan semua bangsa di dunia ini khususnya bangsa Indonesia pada masa depan. Dari pendidikan inilah manusia yang menjadi subjek daripada pembangunan, mereka dapat mendidik dengan menstransfer pengetahuan, mengolah dengan terus mengembangkan setiap potensinya. Tujuannya yaitu tidak lain menjadikan generasi yang berkualitas, bermoral dan berakhlak sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (P. R. I. J. P. R. Indonesia, 2003).

Realisasinya fungsi pendidikan nasional ini masih banyak sekali problematikanya diantaranya adalah prestasi pendidikan siswa yang masih rendah, minat bakat belajar siswa yang kurang, fasilitas-fasilitas dan media pendidikan yang masih terbatas jumlahnya. Diantara faktor yang dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar adalah pondasi Pendidikan yang baik pada generasi muda khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah dasar. Salah satu pondasi pada pendidikan di jenjang Madrasah

Ibtidaiyah/ Sekolah dasar di kelas satu adalah kemampuan membaca siswa. Nyatanya, sejauh ini tidak semua siswa pada kelas satu Sekolah Dasar mampu membaca. Farida Rahim (2018, h. 17) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak yakni faktor lingkungan. Terdapat beberapa aspek dalam faktor lingkungan, yaitu latar belakang siswa, pengalaman yang diperoleh siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara salah satu wali murid kelas II Ibu ST yang anaknya mengalami kesulitan membaca, Ibu ST memaparkan bahwa kegiatan sehari-hari dari pagi hingga sore bertani di bukit, waktu yang seharusnya bisa mendampingi anak belajar terpakai untuk mengelola lahan pertanian, di malam hari kadang beliau lelah sehingga membiarkan anaknya menonton televisi. Apalagi pada saat musim akan panen, beliau terbiasa menginap di gubuk bukit agar bisa berjaga menjaga lahan tanamannya dari hama-hama dan alhasil anaknya dititipkan dengan kakek. Beliau juga mengatakan dulu hanya tamatan SD dan kurang begitu paham dengan materi pelajaran sekarang sehingga hanya sebatas memerintah anaknya untuk belajar tanpa pendampingan. Dan pada saat ditanya “mengapa tidak disekolahkan di TK/RA/Paud?”, beliau menjawab jarak ke TK/RA/Paud jauh dan tidak ada waktu untuk antar jemput. Dari hasil wawancara tersebut sebagian besar dari siswa baru yang masuk di MI Darussalam Kalijeruk langsung dari orangtua. Hal ini dibuktikan dengan data Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Ajaran 2019/2020 di MI Darussalam Kalijeruk dari 18 siswa yang berasal dari TK/Paud hanya 8 siswa.

Berdasarkan fakta yang ada tersebut, agar keterampilan membaca siswa bias meningkat, guru harus sepintar-pintarnya mengambil langkah-langkah yang memungkinkan siswa agar lebih tertarik dan aktif dalam ketrampilan membaca, diantaranya dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Selain itu, guru perlu juga meminta partisipasi orang tua siswa untuk membimbing dan mengawasi siswa di rumah. Ada banyak faktor yang bias mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik atau yang disebut faktor eksternal dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik atau faktor internal. Faktor eksternal siswa dapat berupa faktor non sosial dan faktor faktor internal dapat berupa kondisi fisiologis atau psikologis yaitu hal-hal yang dapat mendorong kegiatan belajar misalnya motivasi belajar siswa.

Selama ini pengaplikasian proses pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar masih memberikan Pendidikan yang monoton dengan segala keterbatasan yang ada. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan dana yang menunjang fasilitas, serta kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang aktif dan efektif. Dalam Peraturan Perundang undangan nomor 19 tahun 2005 yang berisi tentang standar nasional pendidikan terdapat pada pasal 19 sampai pasal 22 berkaitan dengan standar proses pendidikan, menegaskan bahwa :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (P. R. Indonesia, 2005).

Adanya guru dengan keteladanan dan kreativitasnya, adanya perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang maksimal , penilaian yang

tertulis dan adanya pengawasan yang efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien maka proses Pendidikan dapat berkembang dengan baik . Berdasarkan standar tersebut, proses pembelajaran yang dilakukan antara peserta didik dan pendidik, anata siswa dan guru dapat menggunakan metode dan media yang sesuai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yaitu sebuah metode yang sebenarnya dikhususkan untuk keterampilan membaca permulaan di kelas rendah jenjang Sekolah Dasar. Metode SAS memulai pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil (Sri Wahyuni, 2010, h. 10). Pengenalan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, setelah mereka dapat membacanya maka salah satu kalimat diambil untuk diuraikan menjadi kata, lalu diuraikan kembali menjadi suku kata, dan diuraikan menjadi huruf-huruf. Pada hakikatnya model ini memiliki tiga langkah operasional yaitu struktural, analitik dan sintetik, struktur adalah untuk proses menampilkan keseluruhan, analitik adalah proses dekomposisi atau mengurai dan sintetik adalah penyatuan kembali kedalam struktur aslinya. Dibandingkan dengan metode pembelajaran membaca lainnya, metode SAS ini sangat membantu siswa dalam pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan karena metode ini bias dijadikan kedalam dasar berfikir yang analitik. Dengan langkah-langkah yang terstruktur akan bias memudahkan anak dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan landasan linguistik, metode ini akan membantu anak menguasai membaca dengan lancar. Dengan pengaruh globalisasi dan informasi yang tercermin dari situs-situs di internet telah mempengaruhi siswa dalam segala hal, terutama dalam hal minat belajar. Jika semangat belajar siswa tidak ada, maka kegiatan membaca cenderung tidak dilakukan. Hal ini juga disebabkan oleh lemahnya kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga sebagian besar siswa pada setiap jenjang pendidikan masih berpandangan bahwa “Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sulit dan sering menimbulkan masalah dalam pembelajaran”. Sehingga untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, efektif dan berkualitas, guru dengan amanatnya yang besar harus mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan agar mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya (Martini, 2014, h. 12). Dalam pembelajaran, guru harus mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dan kebenaran ilmiah yang ada.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa posisi guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah, proses pelaksanaan pembelajaran secara komprehensif merupakan bentuk unifikasi dari empat ranah yang ada (Lumauridlo, 2019, h. 33). pembelajaran pada ranah kognitif yang dilakukan oleh peserta didik adalah berfikir, ranah afektif adalah merasakan, ranah sensoring motor adalah penginderaan dan pergerakan, sedangkan pada sosial adalah interaksi. Kemampuan guru yang berkualitas serta sesuai dengan kompetensi pada bidangnya sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Dapat kita diketahui bersama bahwa kelas II merupakan tingkat kelas rendah di sekolah dasar dengan ketrampilan membaca yang masih relative rendah. Pengenalan huruf ditingkat pra sekolah atau taman kanak-kanak tentu tidaklah sama. Faktanya, sebagian besar siswa saat memasuki kelas satu dan naik ke kelas dua masih kurang memiliki kemampuan membaca. Keterampilan membaca sejak dini harus dikuasai oleh anak-anak terutama di kelas dasar karena hal ini mempengaruhi kelas atau jenjang selanjutnya. Prestasi belajar siswa di bidang akademik khususnya yang menyangkut proses membaca sangat penting karena membaca memiliki peran penting dalam kegiatan akademik. Masalah membaca awal yang dialami anak disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah anak mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku teks, buku pendukung dan sumber belajar tertulis lainnya. Hal ini akan mengakibatkan anak tertinggal dalam pencapaian prestasinya. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca anak yang dimulai dengan kesulitan belajar.

Area dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kelas II MI Darussalam Kalijeruk pada tahun ajaran 2020/2021. Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20, 23 dan 25 Juli 2020 dikarenakan proses belajar mengajar masih belum diperbolehkan observasi dilakukan pada saat pembelajaran kelompok. Jumlah siswa dalam kelas penelitian ini 18 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan terdapat 3 kelompok yang terdiri dari 6 anggota. Secara umum ketrampilan membaca siswa masih relatif rendah dengan rata rata nilai ketrampilan membaca 47 dari KKM 70. Di kelas I baru mulai bisa mengeja

kata-kata, di kelas I baru dikenalkan huruf-huruf alfabet apalagi dengan adanya wabah Covid-19 yang mengharuskan belajar Daring (online) selama 8 bulan padahal kondisi dipedesaan dengan jaringan internet masih susah ditambah banyak dari wali murid yang belum mengerti tentang internet. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran kelompok dimana dari 18 siswa yang rata-rata ketrampilan membacanya masih rendah sehingga menghambat proses pembelajaran karna Guru harus lebih memperhatikan mereka terlebih disaat kondisi pademi Covid-19. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **“Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Melalui Metode SAS di MI Darussalam Kalijeruk ”**

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa devinisi yang akan dijelaskan untuk menghindari kesalah pahaman diantaranya :

1. Keterampilan Membaca Permulaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Tri Budiharto (2018, h. 1-2) mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti “mampu bertindak dengan cepat dan tepat”. Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik

dan benar.

Membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tertulis. Membaca permulaan merupakan salah satu tahapan membaca yang harus dikuasai oleh siswa pada tingkat sekolah dasar kelas I dan II, yang diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, dan kalimat sebagai dasar untuk menuju tahapan membaca yang berikutnya. Membaca secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam suatu teks (Tri Budiharto, 2018, h. 18) Membaca juga merupakan proses yang dilakukan dan dimanfaatkan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahan tulisan. Membaca juga merupakan kegiatan aktif dengan tujuan memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Berawal dari definisi keterampilan dan membaca permulaan maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan adalah kemampuan siswa untuk mampu mengucapkan huruf-huruf tertulis menjadi suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan benar.

2. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode SAS yaitu sebuah metode yang sebenarnya dikhususkan untuk pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah jenjang Sekolah Dasar, namun model ini bias juga diaplikasikan di berbagai macam pembelajaran. Metode SAS memulai pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil (Sri Wahyuni, 2010, h. 10). Pengenalan pembelajaran dengan menggunakan

metode SAS anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, setelah mereka dapat membacanya maka salah satu kalimat diambil untuk diuraikan menjadi kata, lalu diuraikan kembali menjadi suku kata, dan diuraikan menjadi huruf-huruf.

Pada hakikatnya model ini memiliki tiga langkah operasional yaitu struktural, analitik dan sintetik, struktur adalah untuk proses menampilkan keseluruhan, analitik adalah proses dekomposisi atau mengurai dan sintetik adalah penyatuan kembali kedalam struktur aslinya. Metode SAS dirasa tepat untuk meningkatkan ketrampilan membaca permulaan siswa karena siswa akan lebih tertarik untuk membaca sehingga siswa senang dan lebih semangat dalam membaca.

Metode SAS ini diterapaka di MI Darussalam Kalijeruk, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap. MI Darussalam Kalijeruk adalah sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Nurul Huda Kawunganten yang berada dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cilacap dan di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Cilacap.

Jadi yang dimaksud dengan “Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Melalui Metode SAS di MI Darussalam Kalijeruk” adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II melalui metode SAS di MI Darussalam Kalijeruk. Hasil dari meningkatnya keterampilan membaca permulaan anak melalui penerapan metode SAS diharapkan mampu meningkatkan nilai rata-rata membaca yang semula

47% dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menjadi 70% diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dapat Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas II MI Darussalam Kalijeruk ?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mengetahui proses dan hasil penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa Kelas II MI Darussalam Kalijeruk

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan pengetahuan tambahan tentang efektivitas penggunaan berbagai macam metode-metode pembelajaran khususnya metode membaca dalam meningkatkan keterampilan membaca yang relative rendah.
- 2) Mendapatkan pengetahuan yang lebih berupa pengalaman pada saat penelitian apalagi disaat kondisi pandemi seperti ini untuk meningkatkan kualitas kprofesionalan sebagai pendidik.

2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi siswa

- 1) Memberikan pengalaman yang baru terkait metode pembelajaran yang belum pernah diberikan.
 - 2) Memberikan motivasi-motivasi bahwa pembelajaran membaca permulaan itu menyenangkan.
 - 3) Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan sehingga siswa ketrampilan membaca siswa meningkat
- 2) Manfaat bagi guru
- 1) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat ketrampilan membaca anak.
 - 2) Menambah pengalaman guru dalam menghadapi masalah ketrampilan membaca pada anak sehingga.
 - 3) Mengetahui langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) secara langsung dalam menghadapi ketrampilan membaca permulaan anak yang kurang.
- 3) Manfaat bagi sekolah
- a) Meningkatkan visi dan misi Pendidikan madrasah demi mencerdaskan kehidupan bangsa
 - b) Pembelajaran di kelas selanjutnya akan lebih efektif dengan meningkatnya ketrampilan membaca permulaan.
 - c) Menambahkan metode pembelajaran yang belum pernah ada di madrasah sehingga keragaman metode pembelajaran lebih bervariasi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Penulisan secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal skripsi adalah bagian permulaan yang meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Pada bagian isi skripsi terdapat kumpulan-kumpulan permasalahan dari BAB I sampai BAB V, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir dan Hipotesis tentang metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca permulaan.

BAB III Metode penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik uji validasi data, Teknik analisis data, indicator kinerja penelitian dan prosedur penelitian.

BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan gambaran umum MI Darussalam Kalijeruk .

BAB V tentang Simpulan yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian serta bagian akhir terdiri dari daftar pustakan dan lampiran-lampiran.